

**PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH MENINGKATAN HASIL BELAJAR
DAN KETERAMPILAN BERPIKIR PADA MATA
KULIAH PENDIDIKAN INKLUSI**

Bintang Lony Vera Victory¹
PSDKU Universitas Pattimura¹

Desa Wangel, Kecamatan Pulau-Pulau Aru, Kabupaten Kepulauan Aru, Maluku, 97622

bintang.victory@lecturer.unpatti.ac.id

Abstract: *This study aims to see progression in student learning outcomes in the Inclusive Education Course. This study uses the Classroom Action Research method, which was conducted in 2 cycles. The learning outcomes of students who took this course in the odd semester of 2025/2026 showed an average cognitive learning outcome of 26. In the Post-Test I results, average cognitive learning outcome of students was 57. In Post-Test II, average of cognitive learning outcome of students was 65. In the final assignment, which was an observation activity at the Inclusive Education Unit (SPPI), an increase in critical thinking skills was also observed. It can be concluded that Problem-Based Learning and Case-Based Learning can improve students' cognitive learning outcomes and critical thinking skills.*

Keywords: *Problem-Based Learning, Cognitive Learning Outcomes, Critical Thinking Skills*

Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan untuk medeteksi besar peningkatan hasil belajar pada segi kognitif mahasiswa PGSD PSDKU Kabupaten Aru yang melakukan penawaran Mata Kuliah Pendidikan Inklusi. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan sebanyak 2 siklus. Hasil belajar mahasiswa yang menawar Mata Kuliah ini pada semester ganjil 2025/2026 menunjukkan rata-rata hasil belajar segi kognitif mahasiswa sebesar 26. Pada hasil belajar *Post-Test I*, diperoleh nilai rata-rata hasil belajar segi kognitif mahasiswa sebesar 57. Pada *Post-Test II*, diperoleh nilai rata-rata hasil belajar segi kognitif mahasiswa sebesar 65. Pada tugas akhir berupa kegiatan pengamatan pada Satuan Pendidikan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi (SPPI) juga diperoleh peningkatan keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah dan Berbasis Kasus dapat meningkatkan hasil belajar segi kognitif dan keterampilan berpikir kritis mahasiswa.

Kata Kunci: Pembelajaran Basis Masalah, Hasil Belajar Segi Kognitif, Keterampilan Berpikir secara Kritis

PENDAHULUAN

Menurut Victory (2024), inklusi merupakan pendekatan yang mengusung prinsip lingkungan terbuka bagi siapa saja tanpa memandang kepribadian, status, karakter, dan lain sebagainya. Setelah diadaptasi dalam kurikulum maka terbentuklah pendidikan inklusi yang menyuguhkan layanan sistem pendidikan bagi seluruh anak yang nantinya akan menjadi peserta didik tanpa melihat latar belakang sosial, ekonomi, budaya, ras, suku, dan bangsa. Para calon

pendidik perlu dibekali pemahaman akan inklusivitas melalui Mata Kuliah Pendidikan Inklusi. Keberadaan mata kuliah memberikan banyak manfaat seperti yang dijelaskan oleh Ajizah dkk (2018), beberapa diantaranya memberi pemahaman mengenai definisi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK), faktor penyebab lahirnya PDBK, klasifikasi PDBK, layanan pendidikan atau layanan khusus (intervensi) bagi PDBK, permasalahan yang dihadapi oleh PDBK, dan lain sebagainya.

Sebelum sampai kepada praktik pendidikan inklusi, pendidikan di Indonesia masih dalam bentuk pendidikan segregatif dimana masih terjadi pemisahan kegiatan pembelajaran antara peserta didik non-berkebutuhan khusus dengan peserta didik berkebutuhan, aliran ini disebut dengan *exclusive from mainstreaming*. Pendidikan ini berkembang menjadi pendidikan integrasi dimana PDBK ditempatkan ke dalam bagian pembelajaran bersama Peserta Didik non-Berkebutuhan Khusus, sebelumnya mereka berada terpisah, aliran ini disebut dengan *integration; bring the groups together; placing someone who has been previously excluded in the mainstreaming*. PDBK berada pada ruang kelas yang sama dengan Peserta Didik non-Berkebutuhan Khusus namun ada perlakuan yang berbeda terhadap PDBK. Pendidikan integrasi terdiri dari 2 fase. Fase pertama secara fisik terintegrasi dalam sekolah regular dan fase kedua terjadi integrasi secara sosial pada sekolah regular. Pendidikan ini berkembang menjadi pendidikan inklusi, *being a part of the whole*, PDBK bukan hanya berada di ruang kelas yang sama namun mendapat perlakuan dan kesempatan yang sama besarnya. Dibandingkan mencapai keberhasilan satuan pendidikan dan kesuksesan peserta didik dalam hal hasil belajar, pendidikan ini merupakan implikasi dari pengembangan hasrat kemanusiaan kelompok manusia. Pada pendidikan inklusi, sistem pendidikan menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Terdapat fase ketiga dari aliran ini yaitu *academic involvement in public schools in regular classes*, kegiatan akademik terjadi pada kelas reguler dalam sekolah umum.

Meski sudah diterapkan dalam beberapa lini pendidikan, masih terdapat tantangan dalam penerapannya, khususnya pada daerah yang masih akan merintis Satuan Pendidikan Penyelenggara Pendidikan Inklusi (SPPI). Pada beberapa daerah seperti daerah 3T, seperti daerah Kepulauan Aru yang merupakan daerah Pulau-Pulau Kecil Perbatasan diperlukan pendampingan lebih bagi penyelenggara SPPI karena masih terdapat kesenjangan antara prinsip penyelenggaraan dan penerapannya. Seperti pendapat Jannah (2021), pendidikan inklusi di beberapa tempat masih berjalan ala kadarnya belum sesuai dengan tujuan dan dasar pelaksanaannya. Secara kualitas pendidikan inklusi belum optimal karena tingkat kesiapan satuan pendidikan yang ditunjuk belum memadai. Pada SPPI yang ada di Pulau Aru, belum terdapat Guru Pendamping Khusus (GPK), tim PPI (Program Pembelajaran Individu), kurikulum modifikasi bagi PDBK, dan sarana prasarana penunjang bagi PDBK. Keberadaan Tim PPI tetap penting meskipun menurut Khairuddin (2020), tidak semua PDBK memerlukan PPI.

Pendidikan inklusi tepat dilakukan di Kabupaten Kepulauan Aru yang merupakan daerah 3T karena pada dasarnya pendidikan ini bukan hanya ditujukan kepada PDBK yang mengalami gangguan atau hambatan dalam fisik, psikis/emosional, mental, kemampuan intelektual, dan kemampuan sosial namun juga untuk mereka yang hasil pengukuran kemampuan intelektual (*intelligenece quotient*) berada diatas rata-rata anak-anak normal umumnya. Mereka yang berasal dari wilayah atau daerah yang pernah terkena bencana alam atau sosial juga disebut PDBK. Peserta didik yang berasal dari daerah terpencil atau masyarakat adat terisolasi pun bagian dari PDBK yang layak memperoleh pendidikan inklusi.

Menurut BSKAP (2022), pada model penyelenggaraan SPPI, diperlukan GPK untuk memfasilitasi pembelajaran PDBK baik pada ruang kelas regular maupun ruang sumber belajar yang khusus digunakan untuk memberikan layanan khusus bagi PDBK. SPPI memiliki komite sekolah yang disebut juga sebagai Tim PPI (Program Pembelajaran Individu) yang menyusun dan mempersiapkan rencana pendidikan pembelajaran bagi PDBK. PPI setiap PDBK berbeda

disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik, dan perkembangan pembelajaran. SPPI memiliki kurikulum yang dimodifikasi berdasarkan ketunaan yang dimiliki oleh PDBK. Menurut Setiawan (2024), terdapat 5 jenis modifikasi pada kurikulum SPPI yaitu akselerasi atau percepatan, duplikasi atau perbanyak, simplikasi atau penyederhanaan, substitusi atau penggantian, dan omisi atau penghapusan.

Pemilihan model pembelajaran menjadi penting dilakukan karena diperoleh hasil belajar awal mahasiswa yang rendah. Menurut Malone (dalam Exakta dkk, 2021), skala kemampuan *problem solving* mahasiswa dapat dibagi menjadi beberapa tahapan yang dirinci mulai dari yang paling rendah: *noncommentcement* (tidak memiliki respons), *approach* (mendekati masalah), *substance* (memahami pokok permasalahan), *result* (berhasil), dan *completion* (menyelesaikan permasalahan). Dapat dikatakan bahwa tingkat pemecahan masalah mahasiswa saat itu masih dalam tahap paling rendah yaitu *noncommentcement*. Berdasarkan hasil pengamatan, mahasiswa juga diperoleh tidak mampu mengkritisi informasi yang disampaikan, sulit menganalisa, dan sangat jauh dari pemahaman. Hal ini selaras dengan penemuan Anisah dan Sri (dalam Jamiah dan Revi, 2023), masih cukup banyak mahasiswa dengan kemampuan pemecahan masalah yang minim. Begitupun dengan hasil penelitian Yusmin dkk (dalam Jamiah dan Revi, 2023) yang menyatakan bahwa kemampuan dalam memecahkan permasalahan mahasiswa masih tergolong sangat rendah. Padahal menurut Jamiah dan Revi (2023), kemampuan pemecahan masalah sangat diperlukan bagi kehidupan sehari-hari, bukan hanya siswa tetapi juga mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas model Kurt Lewin yang terdiri atas dua siklus. Menurut Utomo dkk (2024), PTK dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja profesional tenaga pendidik sekaligus memperbaiki hambatan yang terjadi dalam pembelajaran sehingga diharapkan terjadi perbaikan hasil belajar. Setiap siklus mencakup persiapan yang matang, pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran berbasis studi kasus, dan refleksi yang holistik komprehensif. Dengan begitu, setelah dilakukan penelitian ini, hasil pembelajaran peserta didik diharapkan meningkat bertahap dan terukur. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar PSDKU Universitas Pattimura di Kabupaten Kepulauan Aru yang menawar Mata Kuliah Pendidikan Inklusif pada semester ganjil tahun ajar 2025/2026. Penawar berasal dari Angkatan 2020 dan 2021 yang menawar kembali mata kuliah tersebut. Didapati adanya masalah rendahnya partisipasi atau keterlibatan dan hasil belajar peserta didik dalam mata kuliah tersebut.

Untuk mengukur hasil belajar segi kognitif mahasiswa, peneliti menggunakan tes yang berpedoman pada kerangka milik Arikunto (dalam Nelsa, 2025) yang menggunakan tes sebelum (*pre-test*) dan tes sesudah (*post-test*) untuk mengukur partisipasi dan hasil kerja peserta didik. Selain tes, pengamatan secara langsung juga menggunakan pendekatan milik Willis dan Sofyan (dalam Nelsa, 2025) melalui dokumentasi visual dan tes lisan yang dapat memberikan gambaran proses dan hasil penelitian secara akurat.

Penelitian dibagi menjadi fase persiapan dan fase perbaikan yang terdiri dari siklus dimana masing-masing terdiri dari dua kali pertemuan. Fase persiapan adalah fase pencarian informasi mengenai data nilai rata-rata kemampuan segi kognitif mahasiswa. Fase perbaikan siklus pertama terdiri atas empat tahapan. Pada tahapan pertama, tahap persiapan, pendidik mempersiapkan materi mengenai permasalahan yang ada di Indonesia, alat evaluasi, dan media penyampai informasi kepada mahasiswa. Pada tahapan kedua, tahap pelaksanaan, peserta didik sebagai pelaku utama pembelajaran mengikuti bahan diskusi yang terdapat dalam *discuss paper* yang dibeikan. Pada tahap ketiga, tahap pengamatan atau observasi, peneliti mengamati proses

pembelajaran. Pada tahap keempat, tahap refleksi, peneliti melihat kembali perjalanan penelitian siklus I, mengidentifikasi kelemahan yang perlu dihilangkan dan kekuatan dalam siklus I yang perlu dipertahankan.

Pada fase yang kedua, tahap yang dilakukan tetap sama mulai dari siklus I ditambah modifikasi dari hasil refleksi yang ada, yaitu menambahkan soal-soal berbasis studi kasus untuk dipecahkan bersama kelompok. Pada tahap pertama, persiapan dilakukan dengan menyusun soal tes yang ditambah dengan tugas berbasis studi kasus. Pada tahap pelaksanaan, mahasiswa mengikuti pembelajaran berbasis masalah dan pengerjaan tugas kelompok yang menerapkan pembelajaran berbasis studi kasus. Pada tahap ketiga, tahap pengamatan atau observasi, peneliti memperhatikan perubahan atau peningkatan hasil belajar segi kognitif dan keterampilan berpikir mahasiswa. Pada tahap keempat, tahap refleksi, dilakukan peninjauan ulang siklus II untuk mengidentifikasi seberapa besar perubahan hasil belajar segi kognitif dan keterampilan berpikir kritis mahasiswa.

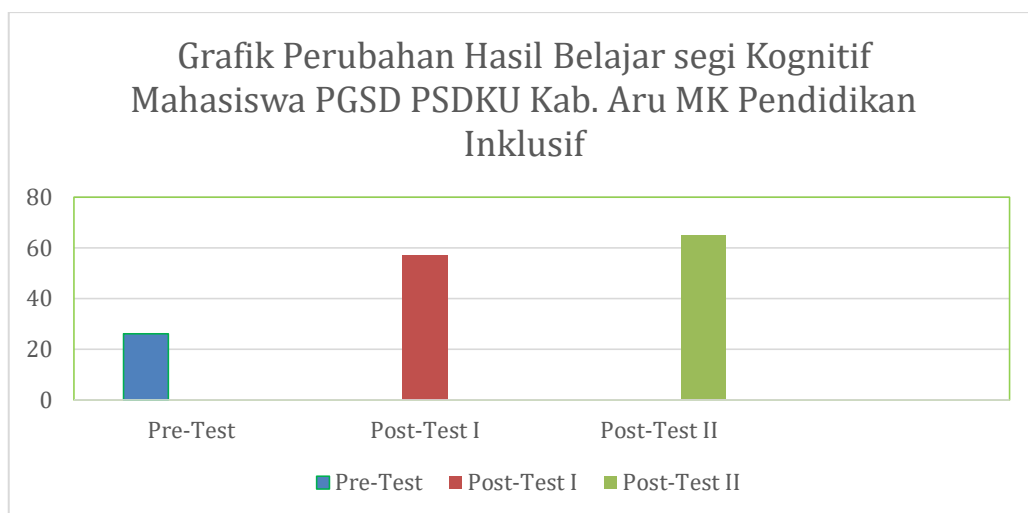
Materi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi permasalahan pendidikan inklusi yang terjadi di Indonesia. Sub materi yang dipelajari dibagi menjadi beberapa bagian seperti yang ditunjukkan dalam **Tabel 1:**

Tabel 1. Materi pada Setiap Pertemuan

Siklus	Pertemuan	Materi
Pre-Test		
I	I	<ul style="list-style-type: none"> - Latar Belakang diadopsinya Pendidikan Inklusi - Hasil riset atau survey Susenas dan Riskesdas terkait jumlah ABK - Persentase PDBK di Indonesia menurut 8 provinsi terbesar - Besar dukungan 4 Kementerian pada PDBK di Indonesia
	II	<ul style="list-style-type: none"> - Pertumbuhan belanja pemerintah Indonesia untuk PDBK 2015-2019 - Angka Partisipasi Kasar dan Angka Partisipasi Murni PDBK dan Peserta Didik non-Berkebutuhan Khusus di Indonesia - Tingkat kehadiran dan jenis sekolah yang diikuti oleh PDBK - Perbandingan jumlah PDBK dan Peserta Didik non-Berkebutuhan Khusus yang berpartisipasi pada jenjang prasekolah di Indonesia
Post-Test I		
II	III	<ul style="list-style-type: none"> - Persentase kehadiran PDBK pada pendidikan pra-sekolah berdasarkan jenis kelamin, domisili, keadaan ekonomi - Persentase pendidikan pra-sekolah berdasarkan regional atau daerah yang dibagi ke 6 pulau di Indonesia (Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Bali/NTT/NTB, Jawa, dan Maluku/Papua) - Persentase kehadiran PDBK pada pendidikan pra-sekolah berdasarkan ketunaan atau degradasi - Perbandingan PDBK dan Peserta Didik non-Berkebutuhan Khusus yang memiliki kemampuan TIK dengan yang tidak memiliki kemampuan TIK
	IV	<ul style="list-style-type: none"> - Indikator cakupan imunsasi PDBK dan Peserta Didik non-Berkebutuhan Khusus - Angka pemberian makan pada bayi dan anak penyandang disabilitas dan Peserta Didik non-Berkebutuhan Khusus - Persentase stunting di Indonesia pada penyandang disabilitas dan Peserta Didik non-Berkebutuhan Khusus - Persentase PDBK dan anak norma berdasarkan kenyamanan tempat tinggal
Post-Test II		

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tes sebelum (*pre-test*) yang diterapkan saat model pembelajaran belum diterapkan diperoleh nilai rata-rata hasil belajar segi kognitif mahasiswa adalah 26. Pada tes sesudah yaitu tes yang diterapkan usai model pembelajaran siklus I telah selesai diterapkan atau yang dikenal dengan *post-test* tahap I diperoleh nilai rata-rata hasil belajar segi kognitif mahasiswa adalah 57. Pada tes sesudah diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah dan berbasis studi kasus atau *post-test* tahap II diperoleh nilai rata-rata hasil belajar segi kognitif mahasiswa sebesar 65. Data tersebut digambarkan dalam **Gambar 1**.



Gambar 1. Perubahan Hasil Belajar segi Kognitif Mahasiswa PGSD PSDKU Kab. Aru yang Melakukan Penawaran Mata Kuliah Pendidikan Inklusi Semester Ganjil 2025/2026

Dalam proses pembelajaran, mahasiswa dihadapkan pada tulisan yang berisi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pendidikan inklusi. Tulisan yang dipaparkan merangsang timbulnya diskusi seputar agenda penting terkait dengan penyandang disabilitas dan langkah praktis memberdayakan masyarakat inklusi di Indonesia. Pada dasarnya di Indonesia, jumlah anak penyandang disabilitas belum menggambarkan situasi yang sebenarnya apabila dibandingkan dengan kondisi dalam skala dunia.

Soal yang dipaparkan memberikan kajian seputar enam pilar atau enam hal pokok yaberkaitan dengan pendidikan, kesehatan, gizi, air, sanitasi dan kebersihan, perlindungan anak, dan pelindungan sosial sehingga mahasiswa menjadi sangat dekat dengan permasalahan yang terjadi. Menurut Unicef, kebijakan dan peraturan yang telah dibuat dan disahkan belum menjamin kesejahteraan penyandang disabilitas, masih cukup banyak masyarakat yang belum mengalami kesetaraan apabila dibandingkan dengan anak-Peserta Didik non-Berkebutuhan Khusus baik dalam hal akses maupun pemanfaatan layanan fasilitas sosial. Soal yang disajikan dalam lembar kerja akan diberikan kembali sebagai tes akhir setelah model pembelajaran usai dilakukan pada setiap siklus.

Usai siklus pertama, siklus kedua dilakukan dengan penambahan soal-soal yang lebih sarat dengan kasus nyata. Soal yang disajikan pada lembar kerja mahasiswa pada siklus 2 berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan inklusi di Kabupaten Kepulauan Aru sendiri khususnya di Ibukota Kabupaten Dobo. Mahasiswa diminta untuk berkunjung ke SPPI, melakukan observasi, wawancara, dan mengumpulkan berbagai dokumen mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah tersebut. Terdapat 3 sekolah yang dikunjungi dimana ketiganya merupakan SPPI yang didalamnya terdapat PDBK. Dari ketiga sekolah yang

dikunjungi, mahasiswa menganalisa kedudukan ketiga SPPI, berada pada kelompok pendidikan inklusi, pendidikan integrasi, atau pendidikan segresi.

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan, mahasiswa mampu mengemukakan hasil analisa dengan baik dan menentukan keberadaan ketiga SPPI. Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan oleh mahasiswa diperoleh bahwa ketiga SPPI masih melakukan pendidikan integrasi dimana PDBK telah belajar bersama dengan Peserta Didik non-Berkebutuhan Khusus namun masih ada pandangan dari guru bahwa PDBK sebaiknya bersekolah di SLB atau sekolah khusus. Sebagian besar pendidik pada SPPI masih memiliki pandangan bahwa guru SLB lah yang mumpuni dan memiliki kompetensi yang memadai untuk melakukan layanan pendidikan bagi PDBK. Padahal dalam pendidikan inklusi, sistem pendidikan di sekolah reguler harus siap memberikan layanan pendidikan bagi PDBK.

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan, mahasiswa mampu mengemukakan hasil analisa dengan baik dan menentukan keberadaan ketiga SPPI. Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan oleh mahasiswa diperoleh bahwa ketiga SPPI masih melakukan pendidikan integrasi karena belum ada penyesuaian kurikulum pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum yang digunakan pada SPPI bagi PDBK masih menggunakan kurikulum nasional, belum ada penyesuaian. Padahal kurikulum pembelajaran pada SPPI bagi PDBK harus dimodifikasi baik melalui akselerasi, duplikasi, simplifikasi, substitusi, atau omisi. Ketiga SPPI belum melakukan modifikasi tersebut.

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan, mahasiswa mampu mengemukakan hasil analisa dengan baik dan menentukan keberadaan ketiga SPPI. Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan oleh mahasiswa diperoleh bahwa ketiga SPPI masih melakukan pendidikan integrasi karena belum adanya GPK, ruang sumber belajar, dan Tim PPI. GPK adalah guru pendamping khusus yang melayani peserta didik pada kelas reguler. Ada masa dimana PDBK masih membutuhkan GPK dalam kelas reguler meskipun dapat saja PDBK dapat belajar bersama dengan guru reguler. Ketiga SPPI juga belum memiliki ruang sumber belajar, ruangan yang digunakan untuk memberikan intervensi bagi PDBK jika sewaktu-waktu PDBK tampak belum siap menerima kegiatan pembelajaran pada kelas reguler. Ketiga SPPI juga belum memiliki Tim SPPI yang bertugas untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran PDBK secara bertahap.

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan, mahasiswa mampu mengemukakan hasil analisa dengan baik dan menentukan keberadaan ketiga SPPI. Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan oleh mahasiswa diperoleh bahwa ketiga SPPI masih melakukan pendidikan integrasi karena belum adanya fasilitas atau media pembelajaran yang membantu PDBK dapat menerima materi pelajaran dengan baik. misalnya lensa pembesar bagi penyandang tunanetra, media pembelajaran visual dan alat bantu hitung bagi penyandang tunagrahita dan *slowlearner*.

PEMBAHASAN

Hal baru dalam penelitian ini adalah adanya perpaduan soal berbasis masalah dan kasus yang disajikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam beberapa pandangan, pembelajaran berbasis kasus juga bagian dari pembelajaran berbasis masalah. Jika dipadukan keduanya dapat menghasilkan kekuatan baru yang bersinergi membantu peserta didik memahami permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan SPPI. Hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan sumber pengayaan bagi para akademisi seperti tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dinas pendidikan, dan pihak terkait untuk dijadikan pertimbangan maupun referensi secara teoretik dan praktik

Peneliti menyoroti penggunaan soal yang menggambarkan permasalahan nyata dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi sebagai strategi jitu dalam pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran berbasis studi kasus. Masalah yang disajikan dalam lembar kerja, tes sebelum, dan tes sesudah diperoleh dari lembar resmi UNICEF (*United Nations Children's Fund*) yang memprakarsai dana anak PBB, melindungi anak dan haknya, memastikan anak tumbuh kembang dengan baik, dapat hidup dengan Sejahtera, dan mencapai potensi secara optimal dalam dirinya. Dengan persoalan nyata yang diangkat dalam kelas, pembelajaran menjadi lebih baik, partisipasi dan hasil belajar kognitif meningkat.

Peneliti juga menyoroti bahwa observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang baik untuk menemukan masalah dan mendapatkan kasus. Melalui teknik tersebut, mahasiswa mampu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi SPPI. Bukan hanya itu, mahasiswa mampu mengumpulkan informasi yang relevan dan data yang memadai mengenai kondisi konkret sehingga dapat dijadikan bahan analisa untuk penentuan kedudukan SPPI dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Mahasiswa mampu mengajukan pertanyaan dan menyampaikan gagasan yang baik mengenai masalah atau kendala yang dihadapi oleh SPPI. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis studi kasus mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Hal ini sesuai dengan penemuan Wildaniati dkk (2024), selama kegiatan pembelajaran berbasis masalah berlangsung, peserta akan fokus pada penyelesaian masalah yang membantu mereka mengembangkan keterampilan menganalisa masalah dan berpikir kritis yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah dengan cara yang dinilai paling efektif dan efisien.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu. Menurut Ji dkk (dalam Exacta dkk, 2021), *problem solving abilities are defined in a number of prior studies, and problem solving abilities in a volatile and sophisticated knowledge and technology based industry are an important ability to drive innovation and sustainable growth and development in the industry*. Kemampuan dalam menyelesaikan masalah dengan basis pengetahuan dan teknologi canggih adalah kemampuan vital untuk meningkatkan pertumbuhan dan mengembangkan inovasi dalam inovasi yang berkelanjutan. Meski tidak mudah diraih, keterampilan pemecahan masalah patut diupayakan oleh setiap mahasiswa dari seluruh jenjang. Menurut Asri dkk (2022), model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar dan partisipasi peserta didik.

Senada dengan pendapat Ibrahim (2023), pengalaman belajar mengajar menggunakan studi kasus juga membuat perhatian mahasiswa lebih fokus yang membuat pembelajaran dapat berlangsung efektif. Menurut Sumarni dkk (2023), pembelajaran berbasis studi kasus juga dapat mengatasi pasifnya mahasiswa dalam belajar sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup. Menurut Kamil (2024), studi kasus berbasis resitasi adalah metode efektif meningkatkan pengetahuan dan memperdalam pemahaman dalam pelaksanaan mata kuliah. Menurut Sarina (2025), metode pembelajaran *Case Method* dapat memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar segi kognitif mahasiswa dengan tingkat keefektifan sangat tinggi, dibuktikan dengan hasil *posttest* yang meningkat signifikan dari hasil *pretest*. Menurut Fauzi dkk (2023) implementasi studi kasus menghasilkan keterampilan berpikir kritis secara efektif pada diri mahasiswa. Secara sederhana, Sary dan Galuh (2023) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah melatih kemampuan menyelesaikan permasalahan.

Menurut Asep dkk (2023), pembelajaran melalui pembelajaran berbasis studi kasus adalah sebuah kesempatan bagi mahasiswa untuk menemukan solusi dari kasus yang sedang dikaji, ditelaah, didiskusikan Hasil penelitian Rossana dan Riztina (2025) juga mengungkapkan bahwa bahan ajar yang disusun berbasis *case method* layak digunakan. Rakhmawati dan Herry (2023) mengungkapkan hal serupa bahwa pembelajaran berbasis studi kasus dapat mempermudah mahasiswa memahami materi. Pembelajaran berbasis studi kasus membuat mahasiswa sebagai pusat dalam pembelajaran dimana dosen berperan sebagai fasilitator, mediator, dan observer. Menurut Harlanu dkk (2025) mahasiswa secara aktif mengembangkan

keterampilan berkomunikasi, mengamti, menganalisis, mengolah data, dan mengkomunikasikannya. Untuk itu penulis mengemas pembelajaran dengan menyuguhkan soal berbasis masalah dan kasus.

Menurut Fitriani dan Marlaini (dalam Jamiah dan Revi, 2023) menyatakan bahwa kemampuan memecahkan masalah perlu dimiliki untuk dapat menghadapi tantangan zaman. Apalagi di abad 21 saat ini, begitu banyak keterampilan kompleks yang perlu dimiliki peserta didik salah satunya adalah keterampilan memecahkan masalah (*problem solving*). Menurut *National Education Association* (dalam Redhana, 2021) keterampilan abad 21 disebut sebagai The 4C's yang meliputi keterampilan berpikir secara kritis yang ditandai dengan adanya pengolahan informasi sebelum konsumsi dan penyebaran, kemampuan menyelesaikan permasalahan (*critical thinking and solving problem*), keterampilan berkreaitivitas (*creativity*), keterampilan berkomunikasi (*communicative*), dan keterampilan berkolaborasi (*collaboration*). Menurut Leen (dalam Redhana, 2019) kreativitas juga berkaitan dengan kemampuan mengembangkan alternatif penyelesaian masalah dan melibatkan kemampuan melahirkan ide atau gagasan baru.

Pembelajaran berbasis masalah dan berbasis kasus perlu diterapkan karena sudah menjadi kebijakan IKU dalam perguruan tinggi. Indikator Kinerja Utama membuat perguruan tinggi didorong untuk terus melakukan pembelajaran yang berbasis pada studi kasus. Menurut Marmoah dan Jenny (2022), pembelajaran berbasis kasus yang digunakan dalam pembelajaran pada sebuah mata kuliah dinilai dapat membantu dan efektif diterapkan dalam proses pembelajaran. IKU merupakan Indikator Kinerja Utama yang diatur dalam Kepmendikbud Nomor 754/P/2020 yang dikeluarkan sebagai alat ukur bagi perguruan tinggi dalam mewujudkan lembaga pendidikan yang dapat menghasilkan luaran yang konkret, sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Untuk mencapai IKU 7, model pembelajaran berbasis studi kasus dianggap mumpuni untuk dilakukan. Model pembelajaran berbasis studi kasus mengungkapkan permasalahan yang terjadi pada lapangan dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

KESIMPULAN

Hasil belajar mahasiswa yang menawar Mata Kuliah Pendidikan Inklusif pada semester ganjil 2025/2026 menunjukkan peningkatan. Rata-rata hasil belajar segi kognitif mahasiswa sebesar 26 pada tes sebelum (*pre-test*). Pada *Post-Test* I, diperoleh nilai rata-rata hasil belajar segi kognitif mahasiswa sebesar 57. Pada *Post-Test* II, diperoleh nilai rata-rata hasil belajar segi kognitif mahasiswa sebesar 65. Terjadi peningkatan persentase ketercapaian tujuan pembelajaran. Pada tes sebelum, persentase ketercapaian hanya sebesar 17% sementara pada tes sesudah persentase ketercapaian meningkat menjadi 67%.

Pada tugas akhir berupa kegiatan pengamatan pada Satuan Pendidikan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi (SPPI) juga diperoleh peningkatan keterampilan berpikir kritis. Hal ini tampak dari kemampuan mahasiswa dalam menganalisa kedudukan SPPI dalam pendidikan inklusi, mahasiswa mampu menyampaikan ide atau gagasan mengenai kendala yang dialami oleh SPPI, dan mengkomunikasikan pendapatnya secara lugas dan komunikatif. Mahasiswa mampu menentukan keberadaan satuan pendidikan yang masih dalam tahap pendidikan integratif meski telah ditunjuk sebagai SPPI dengan alasan yang logis, transparan, dan akuntabel. Mahasiswa juga mampu mengidentifikasi berbagai faktor yang membuat satuan pendidikan tersebut menentukan SPPI masih pada tahap pendidikan integratif. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah dan Berbasis Kasus dapat meningkatkan hasil belajar segi kognitif dan keterampilan berpikir kritis mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajizah, A., Rachman, A., Basri, P. H. K.-U. N. L. M. J. B. H., Utara, K. B., Banjarmasin, K., & Selatan, K. (n.d.). *Pengaruh Mata Kuliah Pendidikan Inklusif Terhadap Pemahaman Mahasiswa PGSD FKIP di Universitas Lambung Mangkurat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Exacta, A. P., Hadiprasetyo, K., Afghohani, A., Astutiningtyas, E. L., & Nusantara, U. V. B. (2021). ANALISIS KEMAMPUAN PROBLEM SOLVING MAHASISWA PADA MATA KULIAH ANALISIS KOMPLEKS DITINJAU DARI KEMAMPUAN AWAL. *Erika Laras Astutiningtyas JEID: Journal of Educational Integration and Development*, 1(2), 2021.
- Jamiah, Y., Pasaribu, R. L., & Kunci, K. (2023). PENGUATAN KEMAMPUAN PROBLEM SOLVING MAHASISWA MELALUI MODEL REAPS. *Journal Numeracy*, 10(2), 52–64. Retrieved from <https://ejournal.bbg.ac.id/numeracy>
- Kamil, H. (2024a). Efektivitas Penggunaan Studi Kasus dengan Metode Resitasi untuk Meningkatkan Pemahaman Hukum Ketenagakerjaan pada Mahasiswa. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(1), 274–285. doi:10.53624/ptk.v5i1.581
- Marmoah, S.-. (2022). MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS STUDI KASUS (CASE METHOD). *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 36(1), 86–92. doi:10.21009/pip.361.10
- Nelsa. (n.d.). Nuansa Journal of Arts and Design PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) MODEL KURT LEWIN UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SENI BUDAYA SISWA SMA NEGERI 13 MAKASSAR.
- Rakhmawati, D., Liyus, H., & Kunci, K. (n.d.). *Desain Pembelajaran Hukum Berbasis Case Method pada Mata Kuliah P3TP*.
- Redhana, W. (n.d.). *PEMBELAJARAN KIMIA*.
- Rossana, L., & Setyasih, R. D. (2025). KOMPAK (Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi) Penerapan Case Method Pada Bahan Ajar Mata Kuliah Komputer Akuntansi, 18(1). Retrieved from <http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak>
- Setiawan, A. (n.d.-a). *PELAKSANAAN KURIKULUM MODIFIKASI DI SEKOLAH INKLUSIF (Studi Kasus di SD Negeri 4 Krebet, Jambon, Ponorogo)*.
- Setya Enjellya Sary, D., & Sukma Hanggara, G. (n.d.). *Problem Solving Mahasiswa*.
- Universitas, Y. W., Malang, N., Semarang, J., Kecamatan, S., Malang, L. K., Santoso, A., ... Dewi, I. (2024). *Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta Didik. Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* (Vol. 10). Retrieved from <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary>
- Victory, B. L. V. (2024). *Penyelenggaraan_Pendidikan_Inklusif_di_S*.